

ABSTRAKSI SKRIPSI

Beberapa macam instrumen derivatif di Indonesia saat ini telah diminati serta dimanfaatkan penggunaannya oleh banyak badan usaha dan para investor. Pada transaksi *swap* dalam transaksi berjangka bank devisa sampai pertengahan tahun 1996 telah mencapai volume US\$ 86,5 juta dengan premi sebesar 8,51 % sampai dengan 10,654 %.

Kerancuan pemahaman derivatif bukan hanya masalah Indonesia, melainkan dunia. Kondisi inilah yang menggugah para pakar dari 30 negara yang tergabung dalam *Group Thirty* (G-30) untuk melaksanakan studi tentang derivatif bulan agustus 1992 yang diketuai oleh Dennis Weatherstone, pimpinan J.P. Morgan dan G-30 itu sendiri terdiri dari atas para pejabat pemerintah dan kalangan akademis.

Di Indonesia kerugian derivatif ditaksir mencapai Rp. 4 triliun, termasuk didalamnya kerugian yang dialami Sinar Mas Group pada PT. Indah Kiat Pulp & paper (IKPP) dan Tjiwi Kimia menderita rugi US\$ 35 juta dan US\$ 12,5 juta.

Pinjaman merupakan sumber pembiayaan yang sangat populer dikalangan pengusaha. Apabila dikenakan bunga dengan tingkat rendah, maka akan semakin menarik. Namun dinegara kita, pinjaman rupiah termasuk sumber pembiayaan yang mahal, melihat tingkat bunga antara 20% - 30% per tahun. Ini merupakan tingkat bunga yang tinggi dibandingkan lesunya dunia usaha. Alternatif lain, pinjaman yang murah adalah pinjaman dalam mata uang dollar amerika (US\$). Pinjaman ini bisa didapat dengan bunga antara 8% - 11% per tahun, tapi pinjaman dollar amerika ini punya musuh utama yaitu devaluasi dalam mata uang Rupiah. Devaluasi di Indonesia terjadi pada tahun 1974,1978,1983 dan 1986. Para ahli meramalkan bahwa devaluasi akan terjadi lagi, namun sampai pertengahan tahun 1996 masih belum terjadi devaluasi lagi, tapi nilai Rupiah terhadap dollar amerika telah mencapai Rp. 2.320 per US\$ 1. Hal ini menunjukkan devaluasi yang terselubung yang mempengaruhi nilai mata uang Rupiah. Selain devaluasi Indonesia juga dihadapkan pada Inflasi, yang saat ini semakin meningkat.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membantu badan usaha yang sedang melakukan transaksi dalam mata uang asing, agar dapat terindar dari kerugian yang timbul dari perubahan nilai kurs serta membantu badan usaha agar dapat

memberikan perlakuan akuntansi yang benar terhadap aktivitas *hedging* yang dilakukannya.

Dengan melakukan analisis atas transaksi valuta asing, terhadap pembelian aktiva tetap badan usaha, hasilnya ternyata kurang efektif. Oleh karena itu disarankan untuk melakukan *hedging*. *Hedging* adalah suatu tindakan untuk mengurangi kerugian akibat selisih kurs dan mengamankan aktiva badan usaha. *Hedging* ini dilakukan dengan *currency swap* yaitu suatu kontrak yang dituangkan dalam bentuk perjanjian untuk menukarkan sejumlah uang pada tanggal tertentu dimasa yang akan datang yang telah ditentukan.

Dengan melakukan *hedging* ini, badan usaha akan menghindari kerugian akibat selisih kurs, tapi bukan berarti badan usaha akan memperoleh keuntungan dengan melakukan kontrak ini. Hal ini harus dilihat lebih jauh, yaitu dengan menganalisa dan meramalkan perubahan kurs yang akan terjadi, sehingga bila dirasakan tingkat kurs akan berfluktuasi dan lebih besar daripada premi, maka perlu dilakukan *hedging*, sebaliknya bila fluktuasi rendah atau tidak lebih tinggi daripada premi maka sebaiknya *hedging* ini tidak dilakukan karena akan merugikan atau manfaat yang didapatkan tidak banyak.